

## FENOMENA PERUBAHAN CARA BERPAKAIAN PRIA DI INDONESIA TERHADAP PERSPEKTIF MASYARAKAT AKAN TINGKAT MASKULINITAS (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Bandung)

**Adria Farhan Arnalda & Deva Mofidznitada Anmedisa**

Program Studi Ilmu Komunikasi

FPIPS - Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [adriafar15@upi.edu](mailto:adriafar15@upi.edu), [deva@upi.edu](mailto:deva@upi.edu)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang masyarakat Bandung sebagai lingkungan sosial baik tua maupun muda terhadap perubahan gaya hidup fashion yang terjadi di Indonesia. Dimana fashion pria saat ini seiring berjalannya waktu mengalami perubahan yang bisa dikatakan signifikan dari fashion pria pada jaman dahulu. Fashion pria masa kini sering dianggap feminim dengan pemilihan warna yang beragam dan lebih berani. Selain itu, kini banyak pria yang menggunakan fashion dari bagian wanita dengan berbagai latar belakang yang menjadi alasan pria memakai pakaian dari bagian wanita.

Perubahan fashion pria juga terkadang membentuk beberapa stigma buruk dari masyarakat seperti seksualitas pria dan tingkat maskulinitas yang dirasakan semakin memudar seiring berjalannya waktu.

**Kata Kunci:** Fashion Pria, Era Baru, Perspektif Sosial, Feminisme

**Abstract:** This study aims to determine the perspective of the Bandung community, encompassing both young and old, on changes in fashion lifestyle that have occurred in Indonesia. As time goes on, men's fashion is now experiencing significant changes, which can be said to be distinct from men's fashion in earlier times. Today's men's fashion is often considered feminine, characterized by a variety of colors and bolder styles. In addition, many men are now incorporating fashion from the women's section into their wardrobe, which is why men wear clothes from the women's section. The changes in men's fashion also sometimes form some bad stigma from society, such as male sexuality and the level of masculinity that is felt to fade over time.

**Keywords:** Men's Fashion, New Era, Social Perspective, Feminism.

### PENDAHULUAN

Perkembangan jaman di Indonesia membentuk berbagai perubahan budaya di Indonesia khususnya dalam gaya hidup seseorang. Gaya hidup sendiri dapat mencakup berbagai hal budaya misalnya cara berpakaian atau fashion yang mana cara berpakaian seseorang seiring berkembangnya jaman selalu mengalami perubahan yang dapat dikatakan "nyentrik" (Featherstone, 2001). Misalnya saja cara berpakaian seorang pria di masa sekarang yang mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan jaman sebelumnya, perubahan tersebut juga mencakup berbagai macam hal didalamnya seperti feminim, berwarna, bahkan terdapat juga cara berpakaian yang sudah tidak seharusnya yakni crossdresser. Berbagai perubahan fashion pria yang terjadi juga membentuk berbagai stigma dari masyarakat yang kebanyakan berupa stigma yang buruk terhadap pria tersebut.

Perkembangan jaman yang sekarang serba digital memberikan berbagai dorongan dalam mengikuti budaya-budaya baru. Budaya baru seperti budaya dari luar sendiri biasanya seringkali masuk dan diketahui oleh banyak orang dari berbagai platform media khususnya media sosial yang kini semua kalangan masyarakat menggunakan media sosial. Media sosial sendiri merupakan new media yang sekarang terus mengalami kenaikan pengguna di berbagai platform media sosial yang memang beraneka ragam jenis dan kegunaan setiap media sosial (Witanti, 2017). Media sosial juga memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi sikap perilaku seseorang tidak terkecuali dalam budaya seseorang yang menggunakan media sosial.

Konten dalam media sosial memiliki beragam jenis macam yang mana dapat masuk ke dalam explore penggunaannya. Misalnya saja pada platform Instagram yang seringkali muncul

di explore yang cukup random seperti artis dari luar negeri seperti artis pria dari thailand ataupun korea yang mana terkadang dalam foto tersebut menunjukkan fashion dari pria tersebut yang berbeda dengan kebanyakan pria di Indonesia. Hal tersebut membuat beberapa pria di Indonesia sendiri terdorong untuk mencoba fashion tersebut di Indonesia. Tak terkecuali sekarang publik figur ataupun artis di Indonesia sendiri seringkali mengunggah beberapa hasil photoshootnya di media sosial miliknya dengan menunjukkan fashion feminim yang digunakannya.

Beberapa publik figur tersebut seperti jefri nichol, devano, dan beberapa artis lainnya yang mengunggah hasil photoshoot dengan tema feminim. Beberapa nama publik figur tersebut seperti Jefri Nichol berpendapat bahwa photoshoot dengan fashion feminim dinilai bukan hal biasa dan bukan hal yang aneh, karena menurutnya fashion is genderless, jadi semua gender bisa menggunakan fashion yang kebanyakan digunakan oleh lawan gendernya. Dari banyaknya publik figur yang mengcampaign akan hal tersebut, banyak pria diluar sana yang menjadi terdorong untuk menggunakan fashion yang feminim dan fashion dari section wanita.

Namun, dari banyaknya pria yang mengikuti dan mencoba fashion yang feminim dan nyentrik, terkadang mereka menggunakan hal tersebut cukup tidak wajar. Seperti misalnya pakaian wanita yang memang terbuka layaknya crop top, banyak pria yang mencoba untuk menggunakannya. Terkadang pakaian tersebut memang masih cukup wajar digunakan oleh pria, namun tetap saja terkadang banyak pria yang asal menggunakan crop top yang memang terlalu terbuka yang mana tidak seharusnya pria menggunakan pakaian seperti itu. Selain itu, banyak pria yang menggunakan pakaian wanita juga berlebihan dan digunakan di tempat yang mana tidak seharusnya.

Misalnya seperti di Kota Bandung sendiri yang sekarang seringkali ditemui banyak pria yang menggunakan pakaian wanita yang sudah tidak wajar untuk digunakan oleh kaum pria di cafe-cafe yang ada di Kota Bandung. Beberapa pria tersebut juga terkadang bukan hanya menggunakan pakaian wanita saja, namun mereka juga bermake up yang mana membuat lingkungan sekitarnya mungkin terasa risih dan merasa aneh dengan pria yang berpenampilan seperti itu. Disamping pria yang menggunakan pakaian wanita tersebut, ada juga beberapa pria yang sudah menggunakan pakaian wanita seluruhnya dan tidak menunjukkan bahwa sebenarnya orang tersebut adalah pria.

Crossdresser merupakan julukan bagi pria tersebut yang menggunakan pakaian wanita dan mengubah penampilannya layaknya wanita seutuhnya (Firdha, 2018). Crossdresser sendiri biasanya dilakukan oleh pria dengan menggunakan kerudung dan mengubah penampilannya seperti layaknya perempuan seutuhnya. Hal tersebut kadang membuat masyarakat tidak sadar bahwa orang tersebut adalah pria. Namun munculnya pria crossdresser sendiri cukup meresahkan banyak masyarakat khususnya kaum wanita karena pria crossdresser sendiri akan dengan mudah masuk ke toilet wanita tanpa sepengetahuan orang.

Dari banyaknya sikap pria yang makin berubah dari sisi cara berpakaianya, hal itu membentuk stigma masyarakat yang buruk dalam memandang pria seperti itu. Terkadang fashion pria yang feminim tersebut dinilai mencerminkan identitas seksualitas pria tersebut dan pria tersebut dianggap penyuka sesama jenis. Namun tidak semua pria yang berpenampilan feminim dan berwarna dianggap sebagai part of lgbt. Hal tersebut karena banyak pria yang bekerja di bidang model memang tertarik dan hanya sebatas menyukai saja menggunakan fashion yang feminim dan berwarna.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Perkembangan Media

#### Perkembangan jaman

Perkembangan teknologi di zaman seperti sekarang ini sudah berkembang sangat pesat. Seiring berkembangnya zaman juga, maka teknologi akan semakin canggih. Di era digital, perubahannya sangat cepat terjadi dan terkadang berubah tanpa kita sadari (Kompasiana). Perkembangan jaman yang serba berbasis teknologi ini juga memberikan perubahan bagi berbagai kehidupan seseorang. Misalnya saja dalam media komunikasi yang sekarang mengalami perubahan seperti yang sebelumnya dibahas juga, bahwa sekarang media komunikasi dapat berbasis teknologi dan dapat diakses kapanpun dan dimana pun. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan media lama ke media baru.

#### New Media

Media baru atau new media adalah istilah yang menggambarkan berbagai teknologi di bidang komunikasi yang telah mengalami proses digitalisasi dan tersedia bagi banyak orang di planet ini (Mcquail, 1992). Itu berasal dari berbagai inovasi media yang ada seperti televisi, film, majalah, buku, dan media lama yang tidak terkait dengan perkembangan teknologi saat ini. Flue juga mendefinisikan media baru dengan menekankan kontennya, yang merupakan kombinasi dari berbagai data seperti teks, suara, gambar dan video, dan juga menjelaskan bahwa sistem penyampaiannya berbasis internet. Saat ini, Internet telah sangat memudahkan orang untuk mengakses bentuk media komunikasi baru.

Media baru atau new media sendiri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan perkembangan dari media lama. Dimana media lama sendiri tidak begitu saja ditinggalkan melainkan media lama menyesuaikan perkembangan dengan melakukan berbagai inovasi di dalamnya. New media sendiri mencakup media sosial yang sekarang banyak digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat di dunia. Media sosial sendiri tergolong ke dalam new media lantaran media sosial sudah berbasis teknologi internet di dalamnya. Munculnya media siber sendiri mengubah pola komunikasi dari banyak ke banyak, atau dari banyak ke banyak. Komunikasi yang terjadi seperti yang dijelaskan di atas terjadi karena internet menghubungkan pengguna tanpa batasan lokasi dan waktu (Nasrullah, 2014).

#### Media Sosial

Pesatnya perkembangan teknologi terutama di bidang internet membuat media sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan seorang masyarakat (Chen Yang, 2021). Media sosial sendiri merupakan salah satu perkembangan dari internet, dimana media sosial kini makin berkembang seiring perkembangan jaman. Media sosial sekarang memiliki berbagai jenis yang sering digunakan oleh orang kebanyakan diantaranya yakni facebook, twitter, Instagram, serta tiktok (Witanti, 2017). Van Dijk (2013) mengatakan bahwa kata 'sosial' yang dipadukan dengan kata media memiliki arti bahwa aplikasi tersebut terutama untuk pengguna itu sendiri dan aplikasi itu sendiri mampu memfasilitasi kegiatan komunikasi atau interaksi antar pengguna (Nurudin, 2020).

Dengan kata lain, media sosial sendiri merupakan hasil perkembangan teknologi informasi yang telah mengubah kehidupan masyarakat secara mendasar. Karena media sosial adalah media yang melaluinya pengguna dapat dengan mudah berkomunikasi dan terlibat dalam aktivitas dan aktivitas sosial lainnya. Karena media berbasis online berbagi banyak fitur dan karakteristik jurnalisme tradisional, Jurnalisme jenis baru (Siregar, 2018). Namun, keunggulan media online itu sendiri dapat menawarkan peluang tak terbatas untuk

pengolahan dan penyebaran berita yang dikenal dengan jurnalisme online (Iriantara, 2005).

### **Tokoh Publik**

Dalam suatu media tentunya terdapat seseorang yang menjadi pusat perhatian atau menjadi seseorang yang banyak dikenal dalam suatu media. Seseorang tersebut dapat disebut juga dengan tokoh publik. Tokoh publik sendiri memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi sikap audiens atau pengguna media. Hal tersebut karena biasanya audiens sangat suka untuk meniru apa yang dilakukan oleh tokoh publik dan menjadikannya sebagai panutan dalam melakukan suatu hal, tak terkecuali dalam cara berpakaian seorang audiens tersebut.

## **B. Fashion**

### **Men Fashion**

Fashion adalah suatu hal yang dilakukan seseorang agar terlihat menarik dalam mengenakan busana. Fashion adalah sebuah komoditas penting yang di-*fetish*-kan, fashion di-*fetish*-kan adalah bentuk komoditas bahwasanya butir-butir fashion diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang termasuk masyarakat kapitalis (Bernard, 2006). Fashion merupakan bagian dari lifestyle atau gaya hidup yang secara sosiologis merujuk pada gaya hidup suatu kelompok tertentu (Featherstone, 2007). Dalam era modern, fashion dan gaya hidup berkesinambungan dalam membantu mendefinisikan sikap, posisi sosial seseorang, dll (Chaney, 2004). Hal ini sudah tidak menjadi fenomena aneh lagi ketika seorang pria berbusana yang berubah sebab di era modern seseorang berlomba-lomba mengangkat status sosial.

Kaum pria mulai mendominasi jejeran berbusana fashion kelas atas yang menjadikan banyak pria mulai mengenakan pakaian yang dirasa aneh untuk dikenakan oleh seorang pria. Fashion menjadi bagian yang berkesinambungan dengan penampilan dan gaya keseharian. Benda penunjang penampilan seperti aksesoris dan busana yang dikenakan bukan hanya sekedar penutup tubuh melainkan sekaligus alat komunikasi dalam penyampaian identitas pribadi serta ajang pembuktian keberhasilan atau status sosial.

### **Perubahan Men Fashion**

Perubahan fashion pria mulai terasa di era saat ini dengan banyak diperlihatkan gaya berbusana nyentrik serta pengaruh influencer, artis serta tokoh publik. Hal ini jelas ditiru dan dijadikan sebuah panutan untuk menjadi faktor pendorong perubahan fashion dunia. Dari semula yang seorang pria biasa kenakan hanya pakaian simpel namun lain hal dengan pria di era saat ini dengan contoh pria mengenakan berbagai pakaian yang dipadukan dengan berbagai aksesoris. Hal tersebut menuai kontroversi akan tren perubahan yang terjadi di kalangan anak muda.

Busana pria telah berkembang seiring perubahan era. Evolusi fashion pria dimulai dengan perubahan pola pikir yang mengubah pakaian menjadi sebuah hal yang bergengsi dan berharga mengenyampingkan fungsi untuk menutupi tubuh. Iklim budaya dan evolusi fashion mempengaruhi evolusi gaya laki-laki dengan mulai-nya pria mengenakan warna yang berbeda, pola dan siluet yang khas sehingga itu menjadi bukti bahwasanya gaya berbusana pria perlahan berubah.

### **Crossdresser**

Crossdressing atau berlintas busana adalah sebuah praktik yang telah dilakukan oleh orang-orang di berbagai belahan dunia sejak zaman sebelum masehi. Crossdresser

adalah penyimpangan berbusana yang memungkinkan seorang pria untuk berbusana layaknya seorang wanita, yang lebih meresahkan ketika seorang pria tersebut mengenakan hijab untuk memungkinkan ia berinteraksi dengan wanita dan memasuki toilet dan tempat umum yang diperuntukkan untuk wanita. Banyak yang resah akan kehadiran crossdresser di ranah umum, salah satunya crossdresser hijab. Crosshijaber berani masuk ke toilet khusus perempuan. Persepsi bahwa laki-laki pelaku crossdressing adalah orang-orang cabul yang memiliki niat jahat pun muncul.

Hal yang memicu penyimpangan berbusana ini adalah kesenangan dan sebagian besar crosshijaber adalah laki-laki heteroseksual yang bangga bila pasangannya tahu bahwa diri mereka gemar melakukan crossdressing. Banyak crossdresser yang merasa lebih pantas tampil dalam busana perempuan kala menghadiri berbagai acara formal seperti prom night atau undangan pesta pernikahan. Pada kenyataannya, alasan orang mengenakan busana lawan jenis bisa berbagai macam.

### **Genderless Fashion**

Genderless fashion artinya lelaki memakai pakaian feminim dan perempuan mengenakan pakaian manly maupun perpaduan tanpa melihat sisi gender namun sisi keindahan dalam pemakaiannya. Istilah genderless fashion ini kembali mencuat setelah munculnya seorang artis dunia di suatu majalah. Hal ini tentu menggemparkan dunia fashion, mengingat fashion kerap dibatasi oleh adanya konstruksi sosial gender yang membagi antara busana laki-laki dan perempuan. Namun kini, hadirnya genderless fashion justru semakin banyak diminati masyarakat.

Kemunculan tren genderless fashion membuat siapapun bebas berbusana dan bebas mengekspresikan diri pada busana apa yang akan ia kenakan. Stigma mengenai busana dan penyimpangan pemakaian pun kian bergeser, sehingga baik laki-laki atau perempuan bebas mengenakan apapun yang disukai. Inti dari genderless fashion adalah memberikan konsumen kebebasan untuk memilih jenis pakaian yang ingin dikenakan. Sementara di Indonesia sendiri genderless fashion mulai terjadi. Evolusi ini membuat gaya fashion kini semakin ada keterbukaan dan kebebasan dalam bergaya. Ditambah adanya perkembangan teknologi yang dapat membantu setiap orang untuk mengakses hal-hal yang tidak diketahui dan membuat mereka mengenal berbagai gaya fashion untuk kemudian mereka terapkan.

## **C. Perspektif lingkungan sekitar**

### **Lingkungan Sekitar**

Lingkungan masyarakat, terutama pada lingkungan sosial inti seseorang (lingkungan keluarga dan teman) sangat memengaruhi seseorang dalam memakai pakaian-pakaian feminin (pada pria). Dukungan yang diterima melalui lingkungan sekitarnya dapat mendorongnya untuk merasa *empowered* dalam mengenakan pakaian feminin. Sebaliknya, penolakan yang diterima melalui lingkungan sekitarnya juga dapat berpengaruh terhadap mental orang tersebut, seperti munculnya pemberontakan, atau malah berbentuk rasa sedih maupun kecewa.

### **Perspektif Masyarakat**

Di Indonesia yang mayoritas beragama muslim dan lebih banyak menganut budaya-budaya dari timur, tentunya perspektif masyarakat terhadap *fashion* pria seperti saat ini bermacam-macam. Pada realitas sosialnya, laki-laki diharuskan untuk berpenampilan maskulin, atau lebih tepatnya, mengadopsi salah satu dari banyaknya pilihan 'maskulinitas' yang tersedia untuk laki-laki (Clatterbaugh, 1990). Perspektif masyarakat yang ada juga memengaruhi frekuensi penggunaan pakaian-pakaian feminin

bagi pria, di mana pada suatu negara yang berkiblat pada timur seperti Indonesia, frekuensi pemakaian baju-baju yang terkesan ‘nyentrik’ dan feminin bagi pria masih cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan negara-negara liberalis seperti Amerika Serikat atau negara-negara barat lainnya.

### **Tingkat Maskulinitas dan Seksualitas**

Dalam beberapa tahun terakhir, media dan akademisi sudah banyak memperkenalkan istilah “toxic masculinity” dalam lingkungan budaya dan sosial yang merepresentasikan pria sebagai kaum yang dominan di strata sosial (Rotundi et al., 2020). Rotundi juga menuliskan bahwa kata ‘maskulinitas’ diasosiasikan terhadap sikap, sifat, serta penampilan fisik seorang pria. Hal ini didasari atas teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang analisis awalnya dapat ditemukan dalam tiga bagian berbeda dari teori psikoanalitiknya

Meskipun Freud tidak secara eksplisit menjelaskan apa itu maskulinitas dalam analisis klinisnya, namun Freud memberikan metode penelitian psikoanalisis yang membuatnya mendapatkan masukan pertama dari perkembangan maskulinitas. Freud menyatakan bahwa kepribadian lebih kompleks dibandingkan unit-unit yang tidak ambigu. Meskipun transisi Oedipus Complex memang terganggu oleh kerentanan *masculinity* (maskulinitas) seseorang pada masa dewasanya, berdasarkan adanya kekontrasan antara budaya yang ada dengan keinginannya.

Adapun Beynon yang mendefinisikan maskulinitas sebagai ‘*child of culture*’ atau ‘anak budaya’ yang dibingkai secara bermacam-macam oleh masyarakat dalam konteks waktu, tempat, maupun konteks yang mengarah pada konstruksi dan reproduksi dari norma bersikap yang memiliki keterkaitan dengan istilah tersebut (Beynon, 2002). Hal ini memiliki maksud bahwa maskulinitas dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda tergantung budaya yang ada, sejarah, serta struktur dari kekuatan yang ada pada sosial. Sebagai hasilnya, tidak ada kalimat atau istilah yang cocok untuk mendefinisikan apa itu maskulinitas.

### **Identity, Stereotype, and Prejudice**

Karakteristik identitas merupakan dasar terbentuknya suatu prasangka, stereotip, dan juga rasisme. Stereotip sendiri dapat membantu kita dalam mengetahui apa yang diharapkan dari orang lain. Stereotip juga dapat berkembang dari pengalaman yang dinilai negatif (Judith, 2010). Singkatnya, stereotip sendiri merupakan suatu keyakinan yang dianut secara luas dalam memandang sekelompok orang.

Selain stereotip yang sudah dihelaskan sebelumnya, adapun prasangka yang merupakan sikap negatif terhadap suatu kelompok tanpa memiliki pengalaman yang sama. Berbeda dengan stereotip, dimana stereotip memberi tahu kita seperti apa di suatu kelompok sedangkan prasangka memberi tahu kita bagaimana perasaan kita tentang kelompok tersebut (Newberg, 1994).

Identitas, stereotip, dan prasangka menjadi landasan komunikasi dalam penelitian ini karena berkaitan dengan perubahan cara berpakaian pria terhadap perspektif masyarakat. Dimana stereotip dan prasangka dapat terbentuk dari pria yang berubah cara berpakaian dan juga bagi masyarakat di sekitarnya dalam memandang pria yang merubah cara berpakaian.

Namun, dalam penelitian ini stereotip dan prasangka lebih mengacu pada masyarakat di lingkungan sekitar dari pria yang berpakaian feminim. Dimana sebuah stereotip terhadap pria berpakaian feminim nantinya akan membentuk stigma buruk. Selain itu, prasangka juga akan terbentuk misalnya seperti berkaitan dengan identitas seksual seorang pria itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

### A. Deskriptif Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang dapat diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Bogdan, 2011). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Taylor, 2008)

Dalam mini-riset yang kami lakukan, kami menggunakan metode dan pendekatan ini sebagai alat pemenuhan kebutuhan informasi dan sifatnya wawancara. Untuk itu, kami mewawancarai BN selaku informan dan sebagai ibu kos serta saudara tokoh utama, FI dan O selaku informan dan sebagai kerabat tokoh utama, dan A sebagai tokoh utama penelitian ini.

### B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah atau wilayah penelitian yang terdiri dari objek/subjek yang menunjukkan ciri dan sifat tertentu yang dipelajari dan selanjutnya ditentukan oleh penyidik yang menarik kesimpulan. Populasi itu sendiri dengan demikian bukan hanya milik orang yang terlibat dalam penelitian dan objek alam lainnya, tetapi juga milik objek itu sendiri (Darmanah, 2019).

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi yakni masyarakat di Kota Bandung baik kalangan muda ataupun tua. Selain itu, pria di Kota Bandung yang berpenampilan busana feminim juga menjadi populasi dalam penelitian ini. Populasi tersebut ditetapkan karena di Kota Bandung seringkali dijumpai pria yang merubah cara berpakaian menjadi berpenampilan feminim.

Sampel sendiri merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian. Sampel sendiri dapat digunakan ketika populasi yang ada dalam suatu penelitian dinilai cukup besar, sehingga nantinya dapat diwakili oleh satu sampel dalam suatu penelitian (Darmanah, 2019). Jadi dari banyaknya populasi yang memungkinkan untuk diteliti dan dapat termasuk dalam variabel  $y$  nantinya dapat diwakilkan oleh suatu kelompok yang ada, hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Nasution dan Usman (Nasution: 107) "sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti".

Untuk penelitian ini, sampelnya berasal dari lingkungan sekitar yakni masyarakat di Kota Bandung khususnya di daerah Gegerkalong. Pengambilan sample ini juga menggunakan *purposive sampling* dimana sampel dipilih sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini juga memiliki keterikatan antar sampelnya, namun juga terdapat sampel yang tidak berikatan sehingga memberikan jawaban sesuai apa yang diharapkan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara beberapa narasumber, yang hasilnya nanti akan berupa teks deskriptif mengenai pendapat para narasumber yang telah melakukan wawancara tersebut. Dalam metode ini, para peneliti kualitatif seringkali menerapkan "logika dalam praktik", dan melakukan pemeriksaan rinci terhadap kasus-kasus yang muncul dalam aliran alami kehidupan sosial

(Looi Theam Choy, 2014). Wawancara dilakukan dengan berdasarkan acuan dari  $\pm 50$  butir instrumen pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, yang terdiri dari pertanyaan general (umum), pertanyaan khusus yang mengerucut, serta skala sikap.

Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang, yang di antaranya adalah 1 orang narasumber kunci yang merupakan seorang pria dengan kiblat *fashion* yang feminin, 1 orang narasumber dari kalangan orang tua, juga 2 orang narasumber lain dari kalangan teman sebaya. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan masing-masing dilakukan dalam durasi 30-60 menit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kedua kerabat narasumber utama yakni narasumber FI dan O, keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Kedua teman dari narasumber utama ini sama-sama mengerti dan tidak tabu dengan perubahan fashion pada pria yang kini terjadi. Perkembangan jaman yang terjadi sekarang juga menurut kedua narasumber ini dapat berpengaruh kepada budaya seseorang tak terkecuali cara berpakaian seseorang.

Kedua narasumber ini juga sering bertemu dengan pria yang berpenampilan feminim, misalnya seperti di coffeeshop yang mana sekarang sering dijumpai pria yang berpenampilan feminim. Narasumber O sendiri lebih sering bersinggungan dengan pria yang berpenampilan feminim, bahkan dia sendiri juga memiliki banyak teman yang berpakaian feminim. Selain itu, narasumber O juga memiliki teman yang berpakaian layaknya wanita atau crossdresser. Sedangkan narasumber FI sendiri tidak banyak memiliki teman yang berpenampilan feminim. Kedua narasumber ini juga memiliki kesamaan dalam memandang fashion pria yang seharusnya digunakan, yakni yang tergolong simpel dan tidak heboh. Namun, bagi narasumber O sendiri pria yang berpenampilan heboh juga bukan menjadi masalah yang besar karena selagi masih cocok digunakan tidak ada salahnya untuk digunakan pria, yang berkebalikan dengan narasumber FI.

Kedua narasumber ini juga memiliki stereotip buruk kepada pria yang berpenampilan feminim itu sendiri. Kedua narasumber ini sendiri tidak selamanya menilai seorang pria yang kurang maskulin sebagai pria yang melenceng di seksualitas pria itu sendiri, karena menurut mereka masih banyak pria yang hanya hobi dalam bidang fashion dan tidak selalu mengarah pada seksualitas pria itu sendiri. Dari seluruh jawaban yang diberikan oleh kedua narasumber ini, keduanya memiliki harapan sendiri kepada pria yang berubah cara berpakaian. Dimana mereka berharap untuk pria diluar sana untuk tetap menjaga kesopanan mereka, misalnya dengan menyesuaikan keadaan dalam menggunakan fashion yang feminim di suatu tempat tertentu atau acara tertentu dan bukan untuk fashion sehari-harinya. Mereka sendiri tidak bisa memberikan pendapatnya secara langsung kepada pria diluar sana karena takut menyinggung perasaan pria itu, jadi selagi pria yang berpenampilan feminim tidak merugikan mereka maka mereka tidak akan menegur pria itu.

Selanjutnya beralih pada narasumber BN, selaku informan, ibu kos sekaligus saudara tokoh utama. Pengetahuan narasumber akan perubahan fashion yang terjadi sangat dasar sebagaimana mata memandang saja. Narasumber memberi pernyataan bahwasanya perubahan fashion yang terjadi sekarang adalah bentuk dari perkembangan zaman dan teknologi. Perkembangan zaman karena pada zaman-nya beliau, pakaian tidak seterbuka dan senyentrik seperti saat ini. Perkembangan teknologi karena beliau merasa bahwa pengaruh public figure melalui bantuan social media sangat mempengaruhi anak muda untuk 'bergaya' seperti. Pengalaman narasumber akan perubahan fashion yang terjadi ketika beliau banyak mengunjungi café dan *hangout* bersama kerabat. Fashion pria menurut narasumber BN, fashion

pria yang ia maksud adalah selayaknya pakaian yang biasa dipakai oleh pria pada umumnya, tanpa modifikasi, tanpa aksen asing, tanpa hal yang terlalu berwarna.

Narasumber BN menyatakan bahwa tidak dapat mendeskripsikan bagaimana pakaian pria yang selayaknya, namun beliau menyatakan bahwa pakaian pria pada zaman ia muda hanyalah sebuah pakaian sederhana yang *casual* dan tidak banyak di modifikasi oleh elemen. BN juga menyatakan bahwa tingkat maskulinitas tidak diukur dengan pakaian apa yang ia pakai melainkan sisi *personality*-nya. Narasumber BN menyatakan bahwa ia tidak terlalu peduli terhadap fashion feminin, sebab dengan berbagai pengalaman beliau ia tidak keberatan dengan hal seperti itu, selagi masih dipakai dalam batas wajar dan sesuai tempatnya. Harapan yang dinyatakan oleh BN terhadap pria dengan fashion feminin, ia percaya bahwasanya suatu saat seseorang itu akan berubah seiring berjalan-nya waktu, faktor lingkungan dan keinginan dari diri sendiri. Kita sebagai individu lain hanya bisa menghargai pilihan-nya dan hanya bisa membantu mendo'a-kan. Karena sejatinya pakaian tidak bisa sepenuhnya dijadikan tolak ukur seseorang itu maskulinitas atau femininitas.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah narasumber A, merupakan seorang mahasiswa semester 3 Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia. Di umurnya yang ke-19, A juga merupakan seorang *make-up artist*. Sebagai pribadi yang dikenal dengan gayanya yang cukup feminin, A mengaku bahwa ia sudah awam dengan gaya berpakaian baru bagi pria yang terkesan *genderless*. A mengaku sudah memulai gaya berpakaian femininnya sejak berada bangku SMA. Menurutnya, fase-fase pubertas pada masa SMA sangat berpengaruh pada perkembangan fashion yang dikenakannya.

Faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor internal, di mana orang tuanya memang sudah membebaskan dirinya untuk berekspresi layaknya perempuan sedari kecil. Namun ada juga faktor eksternal yakni lingkungan pertemanan yang mendukungnya dalam berpakaian. Namun, A mengaku bahwa lingkungan daerah asalnya yakni Sumedang menganggap *fashion* feminin yang dikenakannya sangat tabu. Awalnya, A memulai *fashion* femininnya dengan mengenakan tas lucu yang lekat dengan aura perempuan. Ketika memakai pakaian-pakaian pria yang terkesan *simple* seperti hanya kaos atau *hoodie*, A mengaku merasa tak cocok ketika mengenakannya. Ia mengaku dengan mengenakan pakaian feminin cocok dengan bentuk tubuhnya.

Di lingkungannya, ia sering menjumpai pria yang berpakaian feminin seperti dirinya, sehingga ia merasa senang karena tak merasa sendirian. Menurut A, pandangan orang lain dalam menggambarkan *fashion* pria yang wajar adalah pakaian yang *simple* seperti kemeja, kaos, *hoodie*, dengan warna-warna *tone* netral seperti hitam atau putih. Sedangkan ia merasa pandangan orang lain terhadap fashionnya adalah tidak wajar karena ia seringkali memakai pakaian-pakaian yang dikenakan wanita (kemeja crop, dll) dengan warna *tone* soft, tapi ia tidak mengambil pusing hal tersebut. A mengetahui perihal *crossdresser*, dan mengaku bahwa ia memiliki teman di *real life* yang merupakan seorang *crossdresser*.

A pernah *judge* oleh orang asing di ranah publik ketika menunjukkan gaya fashionnya yang feminin melalui pakaian dan tas yang dikenakannya. Di lingkungan kampus, A mengaku tidak pernah *judge* oleh siapapun, melainkan memuji pakaian yang dikenakannya di lingkungan jurusannya, yakni Seni Tari. Dalam ranah keluarga, orang tuanya tidak pernah menghakiminya ketika mengenakan fashion feminin. Saudara-saudaranya juga tidak pernah secara eksplisit *judge*-nya, karena ia merasa mungkin mereka merasa tidak enak untuk menegur. Namun A memang tipikal orang yang tidak mengambil pusing hal tersebut.

Ia memiliki keinginan untuk pria agar dapat lebih dibebaskan dalam mengeskpresikan diri di dalam ranah *fashion*. Ia membandingkan gaya berpakaian wanita yang terkesan maskulin dengan gaya berpakaian pria yang terkesan feminin, menurutnya *judgement* yang diterima lebih banyak dibebankan kepada pria yang memiliki gaya berpakaian feminin. Hal itu

menurutnya tidak adil. Oleh karena itu, untuk kedepannya A berharap kebebasan berpakaian itu juga bisa diterapkan untuk pria dengan gaya berpakaian feminin sebagai wujud dari kebebasan berekspresi.

## **SARAN DAN KESIMPULAN**

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada 4 narasumber ini dapat disimpulkan bahwa seluruh narasumber mengetahui akan perubahan fashion pada pria yang kini terjadi. Dimana media sosial menjadi salah satu bentuk dari perkembangan jaman yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi sikap seseorang terutama cara berpakaian seseorang, hal tersebut juga terjadi karena banyaknya tokoh publik yang mencoba untuk menyuarkan fashion is genderless sehingga mendorong pria khususnya untuk berpakaian feminim dan menggunakan fashion dari section wanita.

Pria yang berpenampilan feminim juga makin sering dijumpai di jaman sekarang di tempat umum seperti coffeeshop yang sudah dijawab oleh seluruh narasumber. Dimana terkadang penampilan pria tersebut memberikan rasa kurang nyaman bagi orang disekitarnya jika penampilannya terasa berlebihan. Terkadang memang pria yang berpenampilan atau menggunakan fashion dari section wanita masih terasa wajar jika tidak berlebihan, namun banyak juga pria yang memanfaatkan kata “fashion is genderless” dalam menggunakan fashion yang memang tidak seharusnya digunakan oleh seorang pria.

Pria dengan penampilan baru atau feminim sendiri seringkali memberikan stereotip buruk bagi masyarakat disekitarnya. Karena dari fashion yang tergolong tidak maskulin tersebut membentuk persepsi orang bahwa pria tersebut merupakan penyuka sesama jenis. Dari banyaknya perubahan cara berpakaian seorang pria tersebut, lingkungan sekitarnya sendiri sebenarnya tidak selamanya mendukung perubahan itu sendiri. Namun terkadang dari lingkungan sekitar sendiri merasa bukan hak nya untuk menegur pria tersebut walaupun memang sudah kurang nyaman.

Bagi pria yang berpenampilan feminim sendiri terkadang mereka menggunakan fashion tersebut karena dapat mengekspresikan dirinya. Dimana terkadang pria tersebut memang merasa kurang pantas dalam menggunakan fashion yang biasa digunakan oleh pria kebanyakan. Namun dari sebagian pria yang berpenampilan feminim ini sendiri juga terkadang merasa terintimidasi ketika bertemu dengan pria yang berpenampilan feminim juga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pria yang berpenampilan feminim atau menggunakan fashion dari section wanita memiliki latar belakang tersendiri dan berbeda antara satu dengan lainnya. Bagi lingkungan sekitar juga apabila fashion yang digunakan tidak berlebihan maka mereka sendiri tidak akan ikut campu lebih seperti menegur atau menghakimi pria tersebut. Karena menurut kebanyakan orang juga semakin berkembangnya jaman maka budaya fashion juga makin berkembang dan beraneka ragam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barnard, Malcolm, (2006), *Fashion as Communication, diterjemahkan oleh Idy Subandy Ibrahim, Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender, Jalasutra, Yogyakarta.*
- Beynon J. (2002). *Masculinities and Culture, (p. 2). Philadelphia: Open University Press.*
- Chaney, David, (2004), *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif, Jalasutra, Yogyakarta.*
- Chen Yang. (2021). *Research in the Instagram Context: Approach and Methods*
- Choy, L. T. (2014). *The Strengths and Weaknesses of Research Methodology: Comparison and Complimentary between Qualitative and Quantitative Approaches. IOSR Journal of Humanities and Social Science, 19(4), 99–104. <https://doi.org/10.9790/0837-194399104>*

- Clatterbaugh, K. (1990). *Contemporary Perspectives On Masculinity: Men, Women, And Politics In Modern Society, Second Edition (2nd ed.)*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780429495335>
- Denis Mcquail. (1992). *Media Performance. Mass Communication and The Public Interest*
- Featherstone and Mike (2007), *Consumer Culture and Postmodernism*. USA: Sage Pub.
- Firdha Amalia. (2018). *Identitas Crossdresser dalam Akun Instagram Jovi Adhiguna Hunter*
- Judith N. Martin, Thomas K. Nakayama. (2010). *Intercultural Communication In Contexts*
- Miles, Matthew B & A. M. Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. USA: Sage Publication.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Newberg, S. L. (1994). *Expectancy-confirmation processes in stereotype-tinged social encounters: The moderation of social goals*. In M. P. Zanna & J. M. Olson (Eds.), *Ontario symposium on personality and social psychology: Vol 7. The psychology of prejudice (pp. 103–130)*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Nurudin (2020). *Information and Communication Technology dan Literasi Media Digital*
- Perdana Putri. (2012). *Diskriminasi Terhadap Waria Jakarta*. Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rotundi, L. (2020). *The Issue of Toxic Masculinity*.  
[http://tesi.luiss.it/27362/1/085972\\_ROTUNDI\\_LAVINIA.pdf](http://tesi.luiss.it/27362/1/085972_ROTUNDI_LAVINIA.pdf)
- Siregar, Sofyan, dkk. (2018). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*
- Taylor (2008). *Qualitative Analysis project*. USA: Sage Publication.
- Witanti Prihatiningsih. (2017) *Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja*. Vol.8 No.1

LAMPIRAN



Gambar 1: Narasumber O

Gambar 2: Narasumber FI



Gambar 3: Narasumber I

Gambar 4: Narasumber Utama (A)